

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Metode Pendidikan

Di bidang pendidikan terdapat berbagai macam metode mengajar. Penggunaan metode-metode ini harus sesuai dengan beberapa hal, seperti kondisi atau situasi saat proses mengajar berlangsung, ketersediaan fasilitas, dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Metode adalah alat yang digunakan untuk melaksanakan pendidikan, yaitu untuk menyampaikan materi pelajaran. Materi pelajaran yang mudah pun terkadang sulit diterima oleh siswa jika metode yang digunakan kurang sesuai atau kurang tepat. Sebaliknya, materi yang sulit dapat dengan mudah diterima oleh siswa jika metode yang digunakan mudah dipahami, sesuai, dan menarik.¹

a. Belajar dan Pembelajaran

Menurut Kamus *American Heritage*, belajar adalah proses memperoleh pengetahuan, pemahaman, atau keterampilan melalui pengalaman atau studi. Proses ini melibatkan kegiatan-kegiatan seperti membaca, mengamati, berlatih, dan mempraktikkan, yang semuanya berkontribusi pada pengembangan kemampuan individu dalam memahami dan menguasai berbagai konsep dan informasi.

¹ Amalia Dwi Pertiwi, Siti Aisyah Nurfatimah, dan Syofiyah Hasna, "Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6.2 (2022), 3–10.

Belajar tidak hanya terbatas pada pendidikan formal, tetapi juga mencakup pengalaman sehari-hari yang memperkaya pengetahuan dan keterampilan seseorang.²

Selanjutnya, metode pembelajaran adalah teknik yang diterapkan oleh guru untuk berinteraksi dengan siswa selama proses pembelajaran, dengan tujuan mencapai target pengajaran yang telah ditentukan. Dalam konteks teori pembelajaran, metode ini tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip dari berbagai teori pembelajaran, seperti teori *behaviorisme*, *kognitivisme*, dan *konstruktivisme*. Setiap teori ini menawarkan perspektif yang berbeda tentang bagaimana siswa belajar, dan metode yang digunakan oleh guru akan sangat bergantung pada pendekatan teoretis yang dianut hal ini selaras dengan pendapat dari Nana Sudjana, Menurut Nana Sudjana,³ metode pembelajaran adalah teknik yang diterapkan oleh guru untuk berinteraksi dengan siswa selama proses pembelajaran, dengan tujuan mencapai target pengajaran yang telah ditentukan. Metode ini melibatkan berbagai strategi dan pendekatan yang memudahkan proses belajar siswa.⁴

² Sihartin Sihartin, "Pengaruh Metode Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Amal Pendidikan*, 2.1 (2021), 1–8.

³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2005), 76.

⁴ Ika Yuwanita, Happy Indira Dewi, dan Dirgantara Wicaksono, "Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa," *Instruksional*, 1.2 (2020), 152.

Sedangkan Menurut Hasby Ashyidiqih,⁵ metode pembelajaran adalah kumpulan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses belajar mengajar. Pandangan ini menekankan bahwa metode pembelajaran bukanlah satu tindakan tunggal, melainkan terdiri dari berbagai pendekatan dan strategi yang disusun secara sistematis untuk memfasilitasi siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Dengan kata lain, metode pembelajaran mencakup seluruh langkah yang diambil oleh guru untuk memastikan siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat memahaminya dan menerapkannya dalam konteks yang relevan. Metode ini terdiri dari berbagai strategi dan teknik yang dirancang untuk memastikan bahwa siswa dapat memahami dan menguasai materi pelajaran dengan efektif. Implementasi metode pembelajaran yang tepat sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi siswa, dan mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.⁶

b. Metode-metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk melaksanakan rencana yang telah disusun menjadi kegiatan nyata dan praktis guna mencapai tujuan pembelajaran. Ada berbagai metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk melaksanakan strategi pembelajaran, antara lain: (1) ceramah; (2)

⁵ Hasby Ash-Shiddiqi, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 56.

⁶ M. Ilyas dan Armizi Armizi, "Metode Mengajar dalam Pendidikan Menurut Nur Uhbiyati dan E. Mulyasa," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.02 (2020), 185–196.

demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) *brainstorming*; (8) debat; (9) *simposium*, dan lain sebagainya. Metode-metode ini dipilih sesuai dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran untuk memastikan proses belajar berjalan efektif dan tujuan pembelajaran tercapai.⁷

Definisi-definisi ini menekankan pentingnya metode dalam proses pembelajaran dan belajar, baik dari perspektif guru (metode pembelajaran) maupun siswa (metode belajar), untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal. Penggunaan metode yang tepat dapat membantu dalam mengembangkan keterampilan *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik* siswa secara efektif.

c. Teori Pembelajaran *Kognitif*

Pembelajaran *kognitif* adalah pendekatan dalam psikologi pendidikan yang berfokus pada bagaimana proses mental mempengaruhi pemahaman dan pembelajaran individu. Teori ini menekankan bahwa belajar bukan hanya proses stimulus-respons, tetapi melibatkan proses internal seperti berpikir, memori, persepsi, dan pemecahan masalah. Teori pembelajaran *kognitif* menekankan peran aktif dari siswa dalam memproses informasi, memahami konsep, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

⁷ Akhiruddin et al., *Belajar dan Pembelajaran (Teori dan Implementasi)*, Presiden Republik Indonesia, (2020), 296.

Salah satu pelopor utama dalam pengembangan teori pembelajaran *kognitif* adalah Jean Piaget,⁸ seorang psikolog Swiss yang memperkenalkan teori perkembangan *kognitif*. Piaget mengusulkan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi melalui empat tahap perkembangan, yaitu tahap sensorimotor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Setiap tahap ditandai oleh jenis pemikiran yang berbeda yang memengaruhi bagaimana anak belajar dan memahami dunia.

d. Pendekatan *Konstruktivis* dalam Pendidikan

Pendekatan *konstruktivis* menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya diterima begitu saja, tetapi dibangun secara aktif oleh individu melalui interpretasi pribadi dan pengalaman mereka sendiri,⁹ dalam pendekatan *konstruktivis* pendidikan, terdapat beberapa mikro teori diantaranya:

- 1) Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) Albert Bandura.¹⁰ Teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi, imitasi, dan pemodelan perilaku orang lain. Menurut Bandura, ada empat tahap utama dalam proses pembelajaran sosial, yaitu:

⁸ Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence*. (London: Routledge, 1950), 13–40.

⁹ Arasy Ayu Setiamy dan Etika Deliani, “Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivis Dalam Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pembelajaran Agama Islam Di SMP Negeri 3 Dan 6 Surabaya,” *Surabaya : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*, 2 (2019), 5–10.

¹⁰ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New York: General Learning Press, 1977), 22-28.

- a) Perhatian (*Attention*) Individu memperhatikan model perilaku.
- b) Retensi (*Retention*) Informasi atau perilaku yang diperhatikan disimpan dalam memori.
- c) Reproduksi (*Reproduction*) Individu mencoba mengulang atau meniru perilaku yang sudah disimpan.
- d) Motivasi (*Motivation*) Dorongan atau keinginan untuk melakukan perilaku yang telah dipelajari.

Bandura menganggap faktor lingkungan dan *kognitif* sangat berperan dalam pembentukan perilaku melalui penguatan dan pengaruh sosial.

- 2) Teori *Konstruktivisme* Piaget (*Piagetian Constructivism*) Jean Piaget.¹¹ Teori ini menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui adaptasi skema atau struktur *kognitif* yang ada melalui dua proses utama:

- a) Asimilasi (*Assimilation*) Proses memasukkan informasi baru ke dalam skema yang sudah ada.
- b) Akomodasi (*Accommodation*) Modifikasi skema untuk menyesuaikan informasi baru yang tidak sesuai dengan struktur sebelumnya.

Menurut Piaget, anak-anak membangun pemahaman tentang dunia melalui eksplorasi dan interaksi dengan

¹¹ Jean Piaget, *Science of Education and the Psychology of the Child*, terj. D. Coltman (New York: Viking Press, 1970), 37-39.

lingkungan, yang kemudian berkembang melalui tahap-tahap perkembangan *kognitif*. Maka pembelajaran yang efektif adalah ketika anak terlibat aktif dalam konstruksi pengetahuan mereka sendiri.¹²

2. Sorogan

a. Historis Sorogan Zaman Nabi

Metode *sorogan* adalah cara belajar individu di pesantren yang memiliki dasar historis kuat dalam tradisi Islam. Metode ini terinspirasi oleh praktik Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan dan memverifikasi wahyu yang diterimanya. Setelah menerima wahyu dari Allah SWT, Nabi Muhammad SAW sering kali membacanya kembali di hadapan malaikat Jibril untuk memastikan keabsahan dan ketepatan wahyu tersebut. Proses ini dikenal sebagai *mentashihkan*, sebuah bentuk validasi dan verifikasi langsung yang dilakukan secara tatap muka.¹³

Tradisi ini semakin ditegaskan oleh rutinitas tahunan Nabi Muhammad SAW selama bulan Ramadan. Setiap Ramadan, beliau selalu melakukan *musyafahah*, yaitu membaca Al-Qur'an secara tatap muka dengan malaikat Jibril. Proses ini tidak hanya memperkuat hafalan Nabi tetapi juga memastikan bahwa wahyu

¹² Ayu Amalia Insani et al., "Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Pemikiran Konstruktivisme Jean Piaget Dalam Pendidikan Islam," *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2.1 (2024), 83–86.

¹³ Marwah Sopha dan Imam Tabroni, "Improving Makhoriul Letters through the Sorogan Method," *Asian Journal of Community Services*, 1.5 (2022), 295–304.

yang diterima tetap murni dan tidak ada kesalahan dalam penyampaiannya, seperti redaksi hadist dari Ibnu Abbas:

حدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ قَزَعَةَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ، وَأَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ، لِأَنَّ جِبْرِيْلَ كَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ حَتَّى يَنْسَلِخَ، يَعْرِضُ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ، فَإِذَا لَقِيَهُ جِبْرِيْلُ، كَانَ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ.

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Qaza'ah: Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'ad, dari Al-Zuhri, dari 'Ubaidullah bin 'Abdillah, dari Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم adalah orang yang paling dermawan dengan kebaikan, dan paling dermawan saat bulan Ramadhan, karena Jibril bertemu dengannya setiap malam di bulan Ramadhan sampai bulan itu berakhir. Rasulullah صلى الله عليه وسلم menyodorkan bacaan Al-Qur'an kepadanya. Ketika Jibril bertemu dengannya, beliau صلى الله عليه وسلم menjadi lebih dermawan dengan kebaikan daripada angin yang bertiup. (Sahih al-Bukhari, Hadits no. 4997).¹⁴

Menurut riwayat Ibnu Abbas, dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad SAW membaca Al-Qur'an di hadapan Malaikat Jibril setiap malam selama bulan Ramadan. Praktik ini dikenal dengan istilah "sorogan Al-Qur'an," di mana Jibril mendengarkan dan mengoreksi bacaan Nabi.¹⁵

Selain itu, para sahabat Nabi SAW sering membaca Al-Qur'an di hadapan beliau untuk mendapatkan bimbingan dan konfirmasi. Salah satu contoh terkenal adalah sahabat Zaid bin Thabit, seorang penulis wahyu yang bertugas mencatat setiap wahyu

¹⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al Bukhari al Ja'fi, *Sahih Bukhari*, Jilid 3, (Dar al Kutub: DKI Bairut Lebanon, 2021), 402.

¹⁵ Jalal al-Din Al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* (Mesir: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), 150.

yang diterima Nabi. Setelah menyelesaikan penulisannya, Zaid bin Thabit akan membacakan kembali apa yang telah ditulisnya di hadapan Nabi Muhammad SAW untuk memastikan bahwa tulisannya benar dan sesuai dengan wahyu yang diterima.¹⁶

Praktik ini menunjukkan pentingnya akurasi dalam penyampaian wahyu dan interaksi pendidikan yang sangat personal antara guru dan murid. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad SAW berperan sebagai guru yang memberikan bimbingan langsung dan personal kepada para sahabatnya, sebuah prinsip yang menjadi inti dari metode *sorogan* di pesantren.

Metode *sorogan* yang diterapkan di pesantren, di mana santri secara individual menghadap kyai atau ustadz dengan membawa kitab untuk dibaca dan dipelajari di hadapannya, mencerminkan cara yang sama yang dilakukan oleh para sahabat di hadapan Nabi. Metode ini menekankan pentingnya interaksi langsung dan personal dalam proses pembelajaran, di mana siswa mendapatkan perhatian khusus dan bimbingan langsung dari gurunya.

Selain itu, metode *sorogan* juga mirip dengan sistem pendidikan "*kuttāb*" dalam sejarah pendidikan Islam. *Kuttāb* adalah sekolah dasar tradisional di dunia Islam di mana anak-anak belajar membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an di bawah bimbingan seorang guru. Sistem ini juga mengedepankan pendekatan individual

¹⁶ Fathurrofiq Fathurrofiq, "Revalidasi Metodologi Zaid B Tsabit dalam Pemushafan Al-Qur'an," *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman*, 2.1 (2020), 23–41.

dalam proses pengajaran, mirip dengan metode *sorogan* yang diterapkan di pesantren. Di dunia Barat, konsep ini dikenal dengan istilah "*tutorship*" dan "*mentorship*", yang juga menekankan pentingnya bimbingan langsung dan personal dalam proses pendidikan.¹⁷

Dengan demikian, metode *sorogan* tidak hanya berakar kuat dalam tradisi Islam yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, tetapi juga sejalan dengan praktik pendidikan tradisional yang mengutamakan interaksi langsung dan personal antara guru dan murid. Metode ini membentuk karakter santri menjadi mandiri dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, serta memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh benar dan autentik, sesuai dengan tradisi keilmuan Islam yang diwariskan sejak zaman Nabi Muhammad SAW.

b. Pengertian Metode *Sorogan*

Metode *sorogan* berasal dari kata Jawa "*sorog*" yang berarti menyodorkan atau menyampaikan.¹⁸ Dalam konteks pendidikan tradisional di Indonesia, metode ini merujuk pada praktik di mana santri menghadap langsung kepada kiai atau ustadz secara individu, satu per satu, sambil menyampaikan kitab atau bahan yang akan

¹⁷ Fina Rizqina Mardhotillah dan Universitas Negeri Malang, "Penerapan Metode Sorogan Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Gramatikal Bahasa Arab," *Universitas Negeri Malang*, 2021, 53–60.

¹⁸ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2016), 48.

dipelajari bersama.¹⁹ Istilah "*sorogan*" sendiri digunakan untuk menggambarkan interaksi tatap muka antara guru dan murid, yang merupakan ciri khas dari pendidikan di pondok pesantren.²⁰

Pembelajaran dengan metode *sorogan* dilakukan dengan santri bergantian menghadap kiai mereka untuk membaca, memahami, dan mendiskusikan isi kitab atau bahan pelajaran yang ditentukan. Pendekatan ini tidak hanya mengedepankan aspek akademis, tetapi juga memperkuat hubungan personal antara guru dan murid, memungkinkan guru untuk memberikan perhatian yang lebih intensif terhadap setiap individu. Metode *sorogan* tidak hanya memfasilitasi transfer pengetahuan secara langsung, tetapi juga mendorong santri untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini membantu mereka membangun pemahaman yang mendalam dan aplikatif terhadap materi pelajaran, yang khususnya penting dalam pendidikan agama Islam di pondok pesantren.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Sorogan*

1) Kelebihan Metode *Sorogan*

- a) Pembelajaran Personal: Setiap santri mendapatkan kesempatan untuk belajar secara individual dengan kiai atau ustadz. Hal ini memungkinkan adanya pengawasan

¹⁹ Rinaningsih, Op. Cit., 230.

²⁰ Kamal, Op. Cit., 20.

langsung terhadap perkembangan kemampuan dan pemahaman setiap murid.

- b) Fokus pada Kemajuan Individu : Metode *sorogan* memastikan bahwa kemajuan belajar santri tidak terhambat oleh kecepatan belajar kelompok. Setiap murid dapat menyesuaikan tempo belajarnya sesuai dengan kemampuan dan kesiapan pribadinya.
- c) Interaksi Intensif : Proses tatap muka antara guru dan murid memperkuat ikatan interpersonal dalam pendidikan pesantren. Ini memungkinkan santri untuk berdialog langsung, bertanya, dan mendapatkan pemahaman yang mendalam atas materi yang dipelajari.
- d) Pengembangan Pemahaman Textual : Metode ini menekankan pemahaman teks atau bahan bacaan secara detail, yang merupakan fondasi penting dalam memahami ajaran dan teks-teks agama.

2) Kekurangan Metode *Sorogan*

- a) Waktu dan Tenaga : Karena sifatnya yang membutuhkan waktu intensif antara guru dan murid, metode *sorogan* dapat menjadi tidak efisien jika jumlah santri banyak atau terbatasnya waktu pengajaran.
- b) Tuntutan Terhadap Guru : Penerapan metode *sorogan* menuntut guru untuk memiliki kesabaran, ketelitian, dan

kedisiplinan yang tinggi. Proses pembelajaran yang memerlukan perhatian intensif terhadap setiap murid dapat menjadi beban tersendiri bagi pengajar.

- c) Kesulitan dalam Skalabilitas : Kesulitan utama dalam metode ini adalah kesulitan dalam skala, terutama ketika jumlah santri dalam satu pondok pesantren cukup besar. Proses *individualisasi* pembelajaran dapat menjadi tantangan bagi institusi dengan kapasitas besar.²¹

Metode *sorogan*, meskipun memiliki tantangan dan kelemahan tertentu, tetap menjadi salah satu pendekatan yang penting dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia. Keunikan pendekatan ini tidak hanya terletak pada pendekatan belajar mengajar yang personal, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan spiritualitas santri. Secara keseluruhan, metode *sorogan* mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, kemandirian, dan komunikasi yang efektif antara guru dan murid sehingga materi yang diajarkan atau dipelajari mudah dan cepat dipahami.²² Hal ini tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan agama, tetapi juga dalam membentuk individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

²¹ Universitas Muhammadiyah Mataram, Muchlis Anshori, dan Billy Eka Wardana, "Implementasi Metode Bandongan dan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tanwirunnida' Dusun Rambeanak 2 Desa Rambeanak Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang," *Nasional Paedagoria*, 2 (2022), 292–302.

²² Muhammad Rijal Fadli et al., "The influence of sorogan method in learning history to increase historical understanding and historical awareness," *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10.1 (2021), 300–307.

3. *Tahsin*

a. Urgensi *Tahsin*

Tahsin adalah kata dalam bahasa Arab yang berarti memperbaiki, meningkatkan, atau memperkaya. Dalam Islam, *tahsin* mengandung makna bahwa membaca Al-Qur'an harus dilakukan dengan benar dan tepat. Secara *etimologis*, *tahsin* berasal dari kata '*hassana-yuhassinu*' yang berarti membaguskan.²³ Istilah ini sering digunakan sebagai sinonim dari *tajwid*, yang berasal dari kata '*jawwada-yujawwidu*' jika ditinjau dari aspek bahasa. Dari segi bahasa, *tahsin* diambil dari kata kerja '*hassana*', yang berarti memperbaiki, menghiasi, membaguskan, memperindah, atau membuat lebih baik dari sebelumnya. *Tahsin* Al-Qur'an kadang-kadang disebut juga sebagai *Tahsin Al-Qira'ah* atau *Tahsin* Tilawah, yang artinya adalah memperbaiki cara membaca Al-Qur'an.²⁴

Tahsin secara terminologi : adalah salah satu cara untuk mempelajari dan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, yang berfokus pada penguasaan *makhraj*, sifat-sifat huruf, dan ilmu *tajwid*. Setiap aspek ini memiliki peran penting dalam memastikan bahwa bacaan Al-Qur'an dilakukan dengan tepat dan sesuai dengan ajaran Islam.²⁵

²³ Ahmad Bustomi dan Sobrul Laeli, "Pembinaan Program Tahsin Al-Qur'an dalam Meningkatkan Potensi Menghafal Al-Qur'an Anak-Anak di Majelis Ta'lim Nurul Fadhilah," *Educivilia: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 2.2 (2021), 169.

²⁴ Assingily. Op. Cit., 205.

²⁵ Fitriani dan Hayati. Op. Cit., 18 - 21.

1) *Makhrāj*

Makhrāj adalah ilmu yang mempelajari tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah ketika diucapkan.²⁶ Dalam bahasa Arab, setiap huruf memiliki tempat keluarnya sendiri yang spesifik di mulut, tenggorokan, atau hidung. Misalnya, huruf 'ا' (*alif*) keluar dari tenggorokan bagian bawah, sedangkan huruf 'ب' (*ba*) keluar dari kedua bibir. Memahami dan menguasai *makhrāj* sangat penting untuk memastikan bahwa setiap huruf diucapkan dengan benar sehingga tidak terjadi perubahan makna dalam bacaan Al-Qur'an. Kesalahan dalam mengucapkan *makhrāj* dapat menyebabkan perbedaan arti yang signifikan, sehingga penekanan pada *makhrāj* merupakan salah satu fokus utama dalam *tahsin*.²⁷

2) Sifat-Sifat Huruf

Selain *makhrāj*, huruf-huruf dalam bahasa Arab juga memiliki sifat-sifat tertentu yang mempengaruhi cara pengucapannya. Secara bahasa, sifat adalah sesuatu yang melekat atau menetap pada sesuatu yang lain. Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan "sesuatu yang lain" adalah huruf Hijaiyah. Sedangkan secara istilah, sifat merujuk pada cara

²⁶ Ahmad Sarid Ezra Fathin, M Suyanto, dan Amir Fatah Sofyan, "Penerapan Teknik Rotoscoping pada Karakter Animasi 2D Pembelajaran Makhrāj Huruf Hijaiyah," *Creative Information Technology Journal*, 8.1 (2021), 1.

²⁷ Siti Romlah dan Zarnelly Zarnelly, "Design and Development of Hijaiyah Letter Articulation Learning Application Based on Android for Az-Zahra Tambusai Utara Kindergarten," *Jurnal Ilmiah Rekayasa dan Manajemen Sistem Informasi*, 7.1 (2021), 11–18.

khusus keluarnya huruf ketika mencapai *makhrajnya*. Sifat-sifat ini termasuk Jahr (jelas), *Rokhwah* (lunak), Hams (samar), *Syiddah* (kuat), *tafkhim* (tebal) atau *tarqiq* (tipis), suara yang mengalir atau tertahan, serta adanya desis atau tidak. Misalnya, huruf 'ر' (ra) bisa dibaca dengan tebal atau tipis tergantung pada posisi dan konteksnya dalam kata. Memahami sifat-sifat huruf ini membantu pembaca untuk mengucapkan setiap huruf dengan karakteristik yang tepat, sehingga bacaan menjadi lebih merdu dan benar menurut kaidah *tajwid*.²⁸

3) Ilmu *Tajwid*

Pengertian *tajwid* dalam bahasa (etimologi) adalah membaguskan sesuatu.²⁹ Ilmu *tajwid* adalah pengetahuan yang mengatur cara membaca Al-Qur'an dengan benar, yaitu dengan menerapkan kaidah-kaidah pelafalan huruf sesuai dengan *makharij al-hurūf* (tempat keluarnya huruf) dan kejelasannya (*faṣāḥah*).³⁰ Tujuan dari ilmu *tajwid* adalah menjaga bacaan Al-Qur'an dari kesalahan dan perubahan serta melindungi lisan dari kesalahan dalam membaca. Mempelajari ilmu *tajwid* diwajibkan secara kolektif (*fardlu kifayah*), sedangkan membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah *tajwid* merupakan kewajiban

²⁸ A A Iskandar, "Upaya Guru TPA dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid Terhadap Keterampilan Membaca Al-Qur'an Santri TPA Al Muttaqin Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban ...," 2018.

²⁹ Endin Mujahidin et al., "Tahsin Al-Qur'an untuk orang dewasa dalam perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14.1 (2020), 26.

³⁰ Muhammad Shaleh Assingily. Op. Cit., 206.

individual (*fardlu 'ain*). Dalil mengenai kewajiban mempraktikkan *tajwid* dalam setiap pembacaan Al-Qur'an.³¹

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya : atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.

Ayat ini secara tegas menunjukkan bahwa Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk membaca Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dengan tartil, yakni memperindah pengucapan setiap hurufnya (*bertajwid*).

Dan juga ayat:

وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Artinya : dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).

Dalam metode *Tahsin* biasanya dilakukan secara tatap muka, yang artinya peserta didik bertemu langsung dengan instruktur untuk mempelajari teknik-teknik memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Dalam konteks ini, interaksi langsung antara peserta didik dan instruktur sangat penting karena memungkinkan penyampaian pengetahuan dan keterampilan secara langsung, serta memungkinkan koreksi dan umpan balik yang langsung terhadap pelafalan huruf-huruf Al-Qur'an. Metode tatap muka juga memungkinkan pembentukan hubungan yang lebih personal antara peserta didik dan instruktur, yang dapat

³¹ Ridhatullah Assya'bani. Op. Cit., 04.

meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman mendalam terhadap materi.³²

Ilmu *tajwid* juga diartikan sebagai ilmu yang mengajarkan aturan-aturan dalam membaca Al-Qur'an dengan benar.³³ *Tajwid* mencakup berbagai aturan seperti panjang pendek bacaan (*mad*), cara berhenti (*waqaf*) dan melanjutkan bacaan (*wasl*), serta cara membaca huruf-huruf tertentu dalam konteks yang berbeda. Contohnya, aturan tentang ghunnah (*dengung*) yang berlaku pada beberapa huruf tertentu ketika diikuti oleh huruf lainnya. Menguasai ilmu *tajwid* adalah hal yang esensial untuk memastikan bahwa bacaan Al-Qur'an dilakukan dengan tata cara yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.

b. Proses Pembelajaran *Tahsin*

Proses pembelajaran *tahsin* dilakukan melalui dua cara utama, yaitu *talaqqi* dan *musyafahah*:

- 1) *Talaqqi* : *Talaqqi* adalah pembelajaran yang melibatkan pertemuan langsung antara murid dan guru atau syaikh. Dalam pertemuan ini, murid membaca Al-Qur'an di hadapan guru, dan guru memberikan koreksi serta arahan langsung. Pembelajaran ini sangat efektif karena memungkinkan guru untuk mengamati

³² Muh Syaiful Romadhon, Amalia Rahmah, dan Yekti Wirani, "Blended learning system using social media for college student: A case of tahsin education," *Procedia Computer Science*, 161 (2019), 160–167.

³³ Al-Fadhli, A. Media Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an. *Pustaka Al-Qur'an*, Yogyakarta, (2016). 22.

dan memperbaiki kesalahan pengucapan huruf, serta memberikan penjelasan dan bimbingan yang rinci. Dengan *talaqqi*, murid dapat belajar dengan lebih cepat dan akurat karena mendapatkan umpan balik langsung dari guru yang berpengalaman.³⁴

- 2) *Musyafahah* : *Musyafahah* adalah pembetulan posisi bibir dan pengucapan huruf saat membaca Al-Qur'an. Guru atau syaikh akan mengamati cara murid mengucapkan huruf-huruf dan memberikan koreksi jika ada kesalahan. Misalnya, jika murid salah mengucapkan huruf 'ض' (*dhad*) dengan posisi bibir yang kurang tepat, guru akan memberikan contoh dan membetulkan posisi bibir murid. Pembetulan ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap huruf diucapkan dengan benar dan sesuai dengan kaidah *tajwid*.³⁵

c. Teori Pembelajaran Sosial dalam Media Tasin

Teori Pembelajaran Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura sangat relevan dalam konteks pembelajaran *tahsin*. Bandura berpendapat bahwa proses belajar dapat terjadi melalui observasi, peniruan, dan umpan balik,³⁶ yang semuanya merupakan elemen inti

³⁴ Mooh Amiin Najeed, Campbell Hakonarson, dan Glessner Mentch, "Learning Tahfiz with Talaqqi Method Using Whatsapp Application," *Journal International Inspire Education Technology*, 1.2 (2022), 125–137.

³⁵ Mohd Syakir Mokhtar Dan Mohd Farid Bin Sharif, "Kaedah Talaqqī Musyafahah Dalam Tilawah Al-Quran," *MANU Jurnal Pusat Penataran Ilmu dan Bahasa (PPIB)*, 32.1 (2021), 153–174.

³⁶ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New York: General Learning Press, 1977), hlm. 22-28.

dalam proses pembelajaran *tahsin*. Dalam *tahsin*, proses pembelajaran *talaqqi* dan *musyafahah* menekankan pentingnya interaksi langsung antara guru dan murid. Murid mengamati cara guru membaca Al-Qur'an, mempelajari *makhraj*, sifat-sifat huruf, dan penerapan *tajwid* melalui pengamatan langsung, kemudian menirunya. Hal ini sesuai dengan konsep observasi dalam teori Bandura, di mana individu belajar dengan mengamati perilaku orang lain dan menirunya.

Selain itu, teori ini juga menggaris bawahi pentingnya umpan balik, yang dalam konteks *tahsin* diberikan secara langsung oleh guru saat murid membaca Al-Qur'an. Umpan balik ini tidak hanya memperbaiki kesalahan murid tetapi juga memperkuat perilaku yang tepat. Koreksi langsung dari guru, seperti pada pembelajaran *musyafahah* yang membetulkan pengucapan dan posisi bibir murid, membantu murid memperbaiki bacaan mereka, yang sejalan dengan konsep reinforcement dalam teori Pembelajaran Sosial.³⁷ Lebih jauh lagi, hubungan antara murid dan guru dalam proses *tahsin* menciptakan lingkungan sosial yang mendukung, sesuai dengan pandangan Bandura bahwa faktor lingkungan dan sosial memainkan peran penting dalam memotivasi individu untuk belajar dan berkembang. Melalui *talaqqi*, di mana murid mendapat bimbingan langsung dari guru yang berpengalaman, murid tidak hanya belajar

³⁷ Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986), hlm. 47-56

lebih cepat tetapi juga memperoleh kepercayaan diri dalam membaca Al-Qur'an dengan benar.

4. Pengelompokan

a. Definisi Teori Kelompok (*Kooperatif*)

Pengelompokan dalam konteks pendidikan merujuk pada pendekatan dan metode untuk mengorganisasi siswa atau materi pelajaran dalam kelompok-kelompok berdasarkan karakteristik tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif. Belajar kelompok bisa diartikan belajar *kooperatif*. Menurut Anita Lie, strategi pembelajaran *kooperatif* adalah metode pengajaran yang melibatkan kegiatan belajar dalam kelompok kecil, di mana peserta didik belajar dan bekerja sama untuk memperoleh pengalaman belajar yang optimal, baik secara individu maupun kelompok.³⁸ Pengelompokan ini bertujuan untuk memanfaatkan dinamika kelompok dalam proses pembelajaran agar siswa dapat belajar lebih efektif melalui kolaborasi dan interaksi sosial.

b. Teori belajar kelompok (*Kooperatif*)

1) Teori *Konstruktivisme*

Teori *konstruktivisme* yang dikembangkan oleh Jean Piaget berpendapat bahwa individu membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Dalam konteks pembelajaran kelompok secara acak, siswa

³⁸ Nurmi, "Strategi Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik," *Pusaka Nusantara Jakarta*, 2023, 1–26.

diberi kesempatan untuk berbagi pengetahuan dan perspektif yang berbeda, yang dapat memperkaya pemahaman mereka.

Prinsip *Konstruktivisme* dalam kelompok:

- a) Interaksi Sosial: Pembelajaran terjadi dalam konteks sosial, di mana siswa belajar dari satu sama lain.
 - b) Pembelajaran Aktif: Siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar, memecahkan masalah, dan mendiskusikan ide-ide.
 - c) Pengetahuan sebagai Konstruksi: Pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman dan refleksi, sehingga kolaborasi dalam kelompok dapat menghasilkan pemahaman yang lebih dalam.
- 2) Teori Pembelajaran *Kolaboratif*: menekankan pentingnya kerja sama antara siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran. Prinsip utamanya adalah siswa bekerja bersama, berbagi tanggung jawab, dan saling membantu dalam proses belajar. Metode ini sering melibatkan tugas-tugas seperti proyek kelompok, diskusi, dan studi kasus. Dalam implementasinya, guru membentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari siswa dengan berbagai tingkat kemampuan, memberikan tugas yang menantang namun sesuai dengan kemampuan mereka, serta melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap kinerja kelompok.³⁹Dengan demikian, dalam

³⁹ Ibid. 23.

pembelajaran *kolaboratif*, siswa tidak hanya belajar secara mandiri tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif.

- 3) Teori Pembelajaran *Diferensiasi* menekankan penyesuaian pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan, minat, dan gaya belajar mereka. Prinsip utamanya adalah menggunakan pengelompokan yang fleksibel dan dinamis untuk memenuhi kebutuhan belajar individu. Sebagai contoh, beberapa siswa mungkin lebih efektif belajar dalam kelompok yang berfokus pada proyek, sementara yang lain memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih langsung dan terstruktur. Dalam praktiknya, guru mengamati dan menilai kebutuhan serta preferensi belajar siswa, lalu merancang kegiatan dan materi pembelajaran yang sesuai untuk setiap kelompok. Dengan demikian, teori pembelajaran *diferensiasi* membantu guru dalam menyediakan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan sesuai dengan karakteristik individual siswa.⁴⁰
- 4) Teori Pembelajaran Sosial : menekankan bahwa pembelajaran terjadi dalam konteks sosial, di mana interaksi antara siswa mempengaruhi proses belajar. Prinsip utamanya adalah bahwa siswa belajar melalui pengamatan, peniruan, dan modeling perilaku serta strategi dari teman sekelas mereka. Dalam

⁴⁰ Z Simbolon, "Implementasi Metode Diferensiasi Dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Tantom Angkola," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru ...*, 2.3 (2022), 161– 168.

implementasinya, guru menciptakan lingkungan belajar di mana siswa dapat berinteraksi secara bebas dan belajar satu sama lain, baik melalui diskusi kelompok, proyek bersama, atau kegiatan praktikum. Dengan demikian, teori pembelajaran sosial mengakui pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar siswa, di mana mereka tidak hanya menerima pengetahuan dari guru tetapi juga memperoleh pemahaman melalui pengalaman dan interaksi dengan rekan-rekan mereka.⁴¹

c. Unsur-unsur Pengelompokan (*Kooperatif*)

Isjoni menegaskan bahwa unsur-unsur dalam pembelajaran *kooperatif* adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa perlu menyadari bahwa mereka memiliki nasib yang sama.
- 2) Siswa bertanggung jawab terhadap rekan mereka dalam kelompok untuk mempelajari materi yang dihadapi.
- 3) Siswa harus memiliki tujuan yang seragam.
- 4) Siswa saling membagi tugas dan tanggung jawab di antara anggota kelompok.
- 5) Siswa menerima satu evaluasi atau penghargaan yang berdampak pada evaluasi kelompok.

⁴¹ Elga Yanuardianto, "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi)," *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1.2 (2019), 94–111.

- 6) Siswa bergantian dalam memimpin sementara mereka mengembangkan keterampilan bekerja sama selama proses pembelajaran.
- 7) Setiap siswa diminta untuk bertanggung jawab atas materi yang mereka tangani secara individu dalam kelompok *kooperatif*.⁴²

Dengan demikian, pembelajaran *kooperatif* mendorong siswa untuk bekerja bersama, bertanggung jawab, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama.

d. Metode Pengelompokan (*Kooperatif*)

- 1) Pengelompokan *Homogen* adalah praktik mengklompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan atau keterampilan yang serupa. Kelebihannya adalah memungkinkan pengajaran yang lebih fokus dan sesuai dengan kemampuan siswa.⁴³ Guru dapat menyesuaikan materi dan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan spesifik kelompok tersebut. Namun, kelemahannya adalah dapat mengurangi kesempatan siswa untuk belajar dari teman sebaya yang memiliki kemampuan berbeda, yang sebenarnya dapat memperkaya pengalaman belajar. Dalam implementasinya, guru mengidentifikasi siswa dengan kemampuan yang serupa dan menempatkan mereka dalam satu

⁴² Suparmi Suparmi, "Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Multikultural," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 1.1 (2013), 108–118.

⁴³ Eni Mailiza, "Penerapan Ability Grouping Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XII di SMK N 1 Solok," *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2.1 (2023), 22–29.

kelompok untuk menerima instruksi yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka.⁴⁴

- 2) Pengelompokan *Heterogen* :Siswa dikelompokkan dengan beragam tingkat kemampuan, minat, dan latar belakang. Kelebihannya meningkatkan interaksi sosial dan memungkinkan siswa belajar dari satu sama lain. Kelompok yang heterogen dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan empati. Kekurangannya tantangan dalam menyediakan tugas yang sesuai untuk semua anggota kelompok. Siswa dengan kemampuan yang berbeda mungkin memerlukan tingkat dukungan yang berbeda. Implementasi guru mengelompokkan siswa dengan kemampuan, minat, dan latar belakang yang beragam untuk mendorong pertukaran ide dan pengalaman.⁴⁵
- 3) Pengelompokan Berdasarkan Minat (*learning to be*):Siswa dikelompokkan berdasarkan minat atau preferensi belajar yang sama.⁴⁶ Kelebihannya meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa karena mereka bekerja pada topik yang mereka minati. Kekurangannya dapat menyebabkan kurangnya variasi dalam

⁴⁴ Umi Hanifatus Solihah et al., "Implementasi Pengelompokan Kelas Berdasarkan Kemampuan Akademik di MI Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang," *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2.2 (2022), 137–146.

⁴⁵ E Cohen, "Restructuring the Classroom: Conditions for Productive Small Groups Director , Program for Complex Instruction School of Education This paper was prepared at the Center on Organization and Restructuring of Schools (Gmnt No . R117Q00005-91), supported b," *Review of educational research*, 64.1 (1994), 1–35.

⁴⁶ Ita Rosita dan Leonard Leonard, "Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3.1 (2015), 1–10.

pandangan dan pendekatan, yang mungkin mengurangi pemahaman komprehensif. Implementasi Guru mengidentifikasi minat siswa melalui survei atau diskusi dan kemudian membentuk kelompok berdasarkan minat yang sama.

- 4) Pengelompokan Berdasarkan Gaya Belajar :Siswa dikelompokkan berdasarkan gaya belajar mereka, seperti visual, auditori, atau kinestetik.⁴⁷Kelebihannya membantu dalam mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar siswa, sehingga mereka dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Kekurangannya adalah tantangan dalam mengelola kelompok yang beragam dalam konteks kelas yang lebih besar.Implementasi guru mengamati dan menilai gaya belajar siswa, kemudian mengelompokkan mereka sesuai dengan gaya belajar tersebut untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran.

e. Kelebihan dan Kekurangan dari Teori Pengelompokan dalam Dunia Pendidikan

1) Kelebihan Teori Pengelompokan

- a) Meningkatkan Kerja Sama dan Interaksi Sosial :
Pengelompokan memungkinkan siswa untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan teman sekelas mereka, yang dapat memperkuat keterampilan sosial dan kemampuan bekerja dalam tim.

⁴⁷ Siti Solihah, Leni Sri Mulyani, dan Chevi Ardiana, “Analisis Gaya Belajar Siswa Berdasarkan Visual, Auditori, Kinestetik Pada Mata Pelajaran Biologi MAN 1 Garut,” *Gunahumas*, 3.1 (2020), 1–12.

- b) Mengakomodasi Beragam Kebutuhan Belajar : Dengan pengelompokan, guru dapat menyesuaikan instruksi untuk memenuhi kebutuhan individu dan kelompok siswa, memungkinkan pengajaran yang lebih efektif.
- c) Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan : Keterangan : Siswa yang bekerja dalam kelompok yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka cenderung lebih termotivasi dan terlibat dalam proses belajar.
- d) Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah : Diskusi dan kolaborasi dalam kelompok mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.
- e) Meningkatkan Pemahaman Materi : Siswa dapat memperdalam pemahaman mereka tentang materi pelajaran melalui diskusi kelompok dan saling mengajarkan satu sama lain.⁴⁸

2) Kekurangan Teori Pengelompokan

- a) Tantangan dalam Manajemen Kelas : Mengelola berbagai kelompok dalam satu kelas bisa menjadi tantangan bagi guru, terutama jika jumlah siswa banyak.
- b) Ketimpangan dalam Kontribusi : Ada risiko bahwa beberapa siswa mungkin lebih dominan sementara yang lain

⁴⁸ Cherie De Jong dan James Hawley, "Making Cooperative Learning Groups Work," *Middle School Journal*, 26.4 (1995), 45–48.

kurang berpartisipasi, yang dapat menghambat proses belajar kelompok.

- c) Kualitas Pembelajaran yang Bervariasi : Kualitas pembelajaran dalam kelompok dapat bervariasi tergantung pada dinamika kelompok dan efektivitas pengelompokan.
- d) Potensi Konflik : Interaksi dalam kelompok bisa menyebabkan konflik yang harus dikelola dengan baik oleh guru untuk memastikan lingkungan belajar yang positif.
- e) Ketergantungan pada Anggota Kelompok :Siswa mungkin menjadi terlalu bergantung pada anggota kelompok yang lebih kuat, sehingga menghambat perkembangan kemandirian mereka.⁴⁹

Teori pengelompokan dalam pendidikan menawarkan banyak manfaat, seperti peningkatan kerja sama, interaksi sosial, dan pemahaman materi. Namun, juga terdapat tantangan yang perlu diatasi, seperti manajemen kelas yang kompleks dan potensi ketimpangan dalam kontribusi siswa. Dengan strategi yang tepat, guru dapat memaksimalkan kelebihan pengelompokan dan meminimalkan kekurangannya untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan *inklusif*.

⁴⁹ Guenter Huber, *The Teacher's Role in Implementing Cooperative Learning in the Classroom*, *The Teacher's Role in Implementing Cooperative Learning in the Classroom*, 2008, 18.

B. Kerangka Berpikir

